

PEMBINAAN KETERAMPILAN PENELITIAN MAHASISWA Perluah Perkuliahan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah bagi Mahasiswa Program Sarjana?

Oleh:

Dr. H. Yoyon Bahtiar Irianto, M.Pd.
(FIP-UPI Bandung)

A. Pendahuluan

1. Permasalahan

Mahasiswa, sebagai sasaran pokok dalam upaya pendidikan dan pengajaran, tidak lepas dari tugas dan fungsi perguruan tinggi itu sendiri. *Tri Dharma Perguruan Tinggi* yang dijawantahkan dalam tugas mengadakan pendidikan dan pengajaran, mengadakan penelitian dan terakhir mengabdikan pada masyarakat. Apalagi bagi program sarjana, justru tugas kedua itulah, erat kaitannya dengan upaya penyempurnaan sistem pengajaran.

Lama pendidikan antara 4-7 tahun bagi Program Sarjana (S-1) menuntut upaya pembinaan yang betul-betul efektif. Gejala penumpukan mahasiswa di tingkat akhir membawa akibat tersendiri, baik dalam upaya peningkatan segi kuantitas maupun segi kualitas. Dengan demikian muncul persoalan, apakah berbagai upaya strategis tadi sudah mengarah pada pembinaan peningkatan kreatifitas untuk melakukan penelitian di kalangan mahasiswa, khususnya bagi program sarjana?

Penelitian sebagai satu bagian terpenting dalam kegiatan ilmiah tidak dapat dipandang enteng, karena dengan penelitian ilmu pengetahuan dapat dijaga kemurniannya dan dapat dikembangkan, di samping kegunaan praktis lainnya. Penelitian untuk menulis skripsi kurang dapat menyentuh inti persoalan. Biasanya disebabkan oleh belum memilikinya dasar-dasar metodologi dan cara menterapkannya di lapangan. Hambatan utama menyangkut kesulitan dalam merumuskan persoalan secara konseptual. Hal ini erat pula kaitannya dengan dangkalnya dasar teori, sebagai akibat dari kemalasan membaca literatur. Mahasiswa terdorong membaca hanya di saat menjelang penyusunan karya ilmiah saja, belum merupakan kegiatan sehari-hari.

Salah satu akibat yang paling fatal adalah kesulitan dalam membuat *frame work*. Ini akibat logis dari kelemahan dalam penguasaan bahan (*frame of reference*). Dengan kata lain, salah satu langkah yang paling mendasar adalah dengan cara melibatkan mahasiswa sebanyak mungkin dalam kegiatan membaca dan menulis karya ilmiah.

Tidak dikuasainya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang mendukung keterampilan melakukan penelitian sangat berpengaruh dalam proses penyusunan skripsi atau karya ilmiah lainnya, karena tidak mampu mengorganisasikan gagasan-gagasan yang muncul. Tidak ada pengarahan dalam meramu ide-ide hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, secara reasonable. Inilah, barangkali yang menyebabkan rendahnya mutu karya ilmiah mahasiswa. Jarang sekali ditemukan skripsi yang membahas suatu masalah secara benar, logis, runtun dan mendasar. Logika berfikirnya pun sangat dangkal karena mereka juga

tidak memiliki keterampilan berbahasa sesuai dengan aturan pakai Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Skripsi mahasiswa baru merupakan ramuan dari karya orang lain yang disadur. Coba perhatikan suntingan-suntingan atau kutipan-kutipan pendapat sebagai pendukung penguraian teoritis, akan segera terlihat kelemahannya.

Bimbingan yang intensif sebenarnya dapat mengurangi kelemahan mendasar seperti ini. Logika yang runtun menggambarkan kelugasan dan kejernihan seseorang dalam berfikir. Di samping itu juga menunjukkan kemampuan seseorang dalam membuat konsep. Tanpa keterampilan seperti ini, maka sebenarnya sarjana yang dihasilkan oleh perguruan tinggi tak ada bedanya dengan lulusan sekolah menengah tingkat atas. “Kekurangan pengalaman melakukan penelitian semasa kuliah, akan dapat mewarnai pekerjaan seorang sarjana dalam masyarakat” (Belen dalam Yoyon Bahtiar Irianto, 1997). Kekhawatiran ini cukup beralasan. Sebab, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip, metode dan teknik penelitian, akan terlihat dalam cara mengolah data atau informasi, merumuskan dan mengungkapkan fikirannya, malalui tulisan ilmiah. Karena itu, sudah barang tentu diperlukan latihan-latihan dan pembinaan yang efektif.

Hasil penelitian Yoyon Bahtiar Irianto (2001), tentang kesulitan mahasiswa dalam menyusun skripsi, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Hampir setengahnya mahasiswa tingkat akhir program S-1 FIP Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengalami kesulitan dalam langkah-langkah penulisan skripsi yang berkenaan dengan masalah yang ditelitinya; (2) Penyebab utama kesulitan-kesulitan itu, dikarenakan belum terlatihnya mahasiswa dalam mempergunakan prinsip, metoda dan teknik-teknik penelitian ilmiah.

Hasil penelitian di muka menunjukkan bahwa, upaya pembinaan khususnya dalam bidang keterampilan menyusun karya ilmiah atau penelitian belum dapat membangkitkan kreatifitas mahasiswa dalam melakukan penelitian-penelitian. Bahkan ada kecenderungan sikap dan cara berfikir mereka lebih realistis; lebih baik menghapal bahan-bahan kuliah dan soal-soal ujian daripada melakukan latihan-latihan melakukan penelitian. Belum lagi kasus penjiplakan skripsi, bisnis skripsi, yang semuanya itu menunjukkan gejala-gejala menurunnya minat dan sikap terhadap penulisan karya ilmiah.

Gejala-gejala seperti itu, tidak lepas pengaruhnya dari sikap dan pola pikir dosen sebagai pembinanya. Mahasiswa, sebagai bagian integral dari pelaksanaan proses belajar mengajar di perguruan tinggi, selalu menuntut keteladanan para dosennya, terutama yang menyangkut kegiatan belajar mengajar.

Beranjak dari proses pembinaan yang secara formal dilakukan di dalam perkuliahan, maka titik persoalannya ada pada strategi belajar mengajar. Perlu menterapkan metode-metode perkuliahan yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang diajarkan.

2. Asumsi

Berdasarkan pendekatan penelitian tersebut, maka dikembangkan asumsi-asumsi sebagai landasan berpijak dalam menganalisis permasalahan sebagai berikut:

Pertama, pemahaman terhadap hakekat penelitian akan membantu menumbuhkan kesadaran mahasiswa dalam melakukan aktivitas penulisan karya ilmiah. Anggapan ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan Best, bahwa: “*motivasi awalnya barangkali*

tidak karena merasa senang pada dunia penelitian itu sendiri, tetapi karena kebutuhan praktis guna memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tingginya". Pendapat Best tadi mengandung pengertian bahwa yang pertama-tama diupayakan adalah pemahaman terhadap makna dan fungsi penelitian. Tanpa pemahaman terhadap hal tersebut, maka penyusunan karya ilmiah yang dilakukan mahasiswa tidak akan ada gunanya.

Kedua, untuk menyusun karya ilmiah, diperlukan kemampuan dan penguasaan metode dan teknik penelitian, dan cara-cara pembuatan karya ilmiah. Anggapan kedua ini didasarkan pada pendapat Winarno Surachmad yang mengemukakan bahwa: "*banyak kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa pada tingkat permulaan tetapi umumnya kesulitan itu disebabkan oleh karena mereka belum berkesempatan mempelajari cara-cara pembuatan karangan ilmiah*". Pendapat ini mengandung arti bahwa kesulitan mahasiswa dalam melakukan penelitian terletak pada cara-cara pembuatan karangan ilmiah. Sedangkan untuk melakukan hal itu memerlukan pemahaman dan penguasaan terhadap cara-cara menyusun karya ilmiah. Oleh karena itu, latihan-latihan penggunaan teknik-teknik penulisan karya ilmiah menjadi sangat penting. Sejalan dengan itu, latihan-latihan pemecahan masalah sekalipun sederhana sangat diperlukan. Dapat diartikan pula bahwa sekalipun masalah itu tidak besar, memerlukan penelitian. Best pun mengemukakan: "Setelah adanya pengalaman tersebut, mereka tentu akan menggunakan kemampuannya itu guna mengupayakan kerja penelitian di dalam rangka pemecahan masalah-masalah mendasar; di saat itulah mereka akan memberikan kontribusi pada pengembangan bangunan pengetahuan, baik dalam arti teoritis maupun praktis".

Ketiga, upaya pembinaan keterampilan penyusunan karya ilmiah mahasiswa diperlukan program yang direncanakan dengan teliti, diorganisir, dan terkendali. Sedangkan sifat program yang menyangkut pembinaan, banyak didasarkan pada program perkuliahan. Pokok pikiran ini, merupakan konsekuensi dari program konvensional sebagai manifestasi penerapan sistem satuan kredit semester (SKS) di perguruan tinggi. Sudah tentu, sifat program yang menyangkut pembinaan tersebut, banyak didasarkan pada strategi perkuliahan itu dilakukan. Artinya upaya pembinaan secara khusus melalui perkuliahan sangat tergantung pada metode, tugas-tugas latihan dan bimbingan dosen perkuliahan. Ditetapkannya mata kuliah Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah (BPKI) pada Program S-1 sebagai manifestasi program konvensional, menuntut adanya perbaikan dan pengembangan metodologi pengajaran yang mengarah pada sistem belajar mandiri, pemberian tugas-tugas seperti resensi buku, mengikuti perkembangan pemikiran di dalam surat kabar, majalah, pertemuan ilmiah baik di dalam maupun di luar kampus. Pemberian tugas seperti ini sangat membantu merealisasikan sistem kredit, karena mahasiswa belajar tidak sekedar tatap muka di dalam kelas formal saja. Dengan demikian, pelaksanaan perkuliahan pun menuntut pengadministrasian yang lebih baik.

B. Peranan Penelitian di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan formal di atas sekolah lanjutan atas, yang memberikan pendidikan suatu ilmu pengetahuan, di samping mengajarkan keterampilan-keterampilan tertentu. Tingkat pendidikan yang diselenggarakan di perguruan

tinggi adalah program pendidikan sarjana lengkap. Pengertian ini perlu dijelaskan kembali untuk menghindari batasan yang terlalu luas.

Seperti kita ketahui, khususnya di Indonesia, banyak sekali ragam pendidikan setelah sekolah lanjutan atas. Kursus-kursus sekretaris atau akademi sekretaris yang memakan waktu hanya 6 bulan sampai 3 tahun, lembaga politeknik yang mendidik keahlian tingkat menengah, seperti ahli las atau ahli konstruksi, akademi-akademi perbankan, perawat, teknik rontgen, pelayaran dan sebagainya, semuanya tergolong pendidikan formal di atas sekolah lanjutan atas dan siswa-siswanya pun disebut mahasiswa.

Di samping itu terdapat universitas, sekolah tinggi, institut yang di samping memberi keterampilan tertentu, juga mengajarkan ilmu pengetahuan (seperti fakultas psikologi, kedokteran dan keguruan). Dengan demikian dalam perguruan tinggi pendidikan didasarkan pada teori dan bersifat konseptual, mengembangkan kemampuan berfikir logis-analitis, di samping pengembangan keterampilan-keterampilan tertentu.

a. Tujuan Penelitian

Fungsi pendidikan tinggi di Indonesia termaktub dalam apa yang dinamakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Konsepsi ini mengandung implikasi bahwa pendidikan tinggi adalah bagian integral dari masyarakat. Dengan demikian pendidikan tinggi di Indonesia tidak hanya mendidik calon-calon manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, juga tidak hanya melakukan penelitian demi perkembangan ilmu saja, tetapi kedua fungsi itu diarahkan dan diabdikan pada masyarakat, menyumbangkan ilmunya untuk kepentingan masyarakat. Kedudukan perguruan tinggi seperti ini adalah sesuai dengan kedudukan pendidikan tinggi di masyarakat yang sedang berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh E. Shils yang dikutip Weiner: *"...the success of the program of modernization of the new states is to a large extent dependent on the performance of their university systems. ...they are the institutional instruments for the creation of modernity in polity, economy, society and culture"*. Dengan perkataan lain dapat disimpulkan bahwa dalam negara yang sedang berkembang khususnya dan negara-negara modern umumnya, pendidikan tinggi hendaknya tidak menjadi *"menara gading"* di tengah-tengah masyarakatnya, melainkan harus punya hubungan timbal balik dengan masyarakatnya.

Tugas menyelenggarakan pendidikan, tidak berarti perguruan tinggi terpaku pada pendidikan teori suatu ilmu pengetahuan, juga bukan tempat latihan-latihan massal tentang problema masyarakat. Ide ini dijelaskan oleh Wiryomartono yang mengemukakan bahwa *"Universitas bukan sekedar pusat latihan-latihan massal masalah-masalah pragmatis di masyarakat, tetapi pusat dan sumber konsep baru"*. Sedangkan konsep-konsep baru tidak mungkin muncul tanpa adanya upaya penelitian-penelitian. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk selalu melakukan penelitian-penelitian.

Kepentingan melakukan penelitian-penelitian itu dijelaskan oleh Daoed Yoesoef, yakni: *"Melalui aktivitas penelitiannya, perguruan tinggi secara langsung menghasilkan berbagai jenis tenaga ahli. Produksi tenaga ahli ini berarti secara tidak langsung sudah mengabdikan kepada masyarakat, sejauh keahlian-keahlian tersebut memang sesuai dengan yang dituntut oleh usaha-usaha pembangunan."*

Maka, melakukan penelitian tidak saja diarahkan untuk mendidik calon-calon peneliti/ilmuwan atau mempertinggi tingkat kemampuan/keterampilan peneliti/ ilmuwan dalam bidang penelitian. Akan tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pada uraian di atas, sudah dapat disimpulkan bahwa maksud utama penelitian di perguruan tinggi adalah membekali seseorang untuk menjadi ilmuwan, sedangkan pengembangan ilmu pengetahuan harus dengan sendirinya terjadi apabila lahir ilmuwan-ilmuwan atau peneliti itu. Oleh karena itu corak penelitian di perguruan tinggi lebih bersifat inovatif dan basic.

b. Penelitian bagi Program Sarjana (S-1)

Sudah diakui, bahwa melakukan kerja penelitian, adalah cerminan mahasiswa sebagai masyarakat ilmiah. Sebelum tahun-tahun delapan puluhan, mahasiswa program sarjana dihadapkan pada tuntutan untuk menyusun skripsi atau laporan hasil penelitian ilmiah. Lantas, apakah seorang mahasiswa program strata satu (S-1) masih diperlukan untuk melakukan penelitian? Jawabannya bisa ya, dan bisa tidak. Jawaban tidak, bila penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang menghasilkan konsep atau teori baru. Karena program pendidikan S-1 memang tidak membutuhkan kemampuan meneliti taraf seperti itu. Bila model seperti itu dituntut pada pendidikan S-1, akan merupakan pemborosan yang perlu dipertanggungjawabkan. Baik itu pemborosan waktu, tenaga dan biaya. Karena penelitian model seperti itu membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus melalui suatu prosedur yang rumit dan proses yang lama, membutuhkan konsentrasi yang mendalam dan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan produk Program S-1 begitu ditunggu oleh masyarakat untuk segera menerapkan ilmunya.

Tentu saja, melakukan penelitian seperti terurai pada alinea di atas tidak hanya monopoli program S-2 dan S-3 saja, tetapi penelitian untuk program S-1 lebih ditekankan pada upaya melihat permasalahan yang berkaitan dengan profesinya. Hasil penelitiannya lebih dititikberatkan pada melihat gambaran gejala-gejala yang timbul, untuk kemudian perlu dipikirkan alternatif pemecahan permasalahannya. Pendekatannya tidak ditekankan pada pengujian hipotesa, namun ditekankan pada pengetahuan praktis dan produktif.

Maria Julia Poerbo, memberikan pernyataan bahwa “...yang tepat bagi porsi S-1 adalah penelitian dasar dan dikaitkan dengan pendekatan siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*)”. Selanjutnya Maria Julia Poerbo menjelaskan pendekatan masalah itu mencakup: bagaimana caranya melihat permasalahan, faktor-faktor apa saja yang kiranya dapat mempengaruhi masalah tersebut, gejala-gejala apa saja yang ditimbulkannya, alternatif apa yang kiranya mampu memecahkan permasalahan tersebut, bagaimana memprioritaskan alternatif pemecahan permasalahan lalu program apa saja yang dapat dikelola, bagaimana merencanakan programnya, dan akhirnya bagaimana mengevaluasinya serta bagaimana kriteria keberhasilannya.

Dengan model seperti itu, penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih produktif dan praktis, daripada penelitian-penelitian yang lebih mengarah pada pengetahuan teoritik, karena pada akhirnya akan sulit diterapkan. Dengan model seperti itu juga akan melatih mahasiswa lebih tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dan lebih kritis dalam memecahkan permasalahan.

C. Pembinaan Keterampilan Penelitian melalui Perkuliahan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah (BPKI)

1. Kedudukan dan Peranan Mahasiswa

Mahasiswa, di dalam sebuah perguruan tinggi merupakan pancaran sinar pengharapan masa depan. Kalau mahasiswa tidak menyinarkan hal itu adalah kegagalan dalam memainkan peran. Jadi, seharusnya mahasiswa merupakan sinar-sinar terang masa depan, yang justru karenanya setiap perguruan tinggi berusaha untuk menumbuhkan sinar-sinar itu melalui berbagai kegiatan dan tindakan, utamanya melalui kegiatan mahasiswanya.

Mahasiswa kita adalah masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai dan norma-norma kebaikan, kesusilaan dan sebangsanya itu yang berkisar : “semakin tinggi pendidikan, semakin baik susila orang itu”. Bila ada mahasiswa berbuat jelek, maka jelek pulalah perguruan tinggi itu. Begitu pula kalau seorang mahasiswa berbuat kebaikan, maka harumlah perguruan tingginya. Apalagi perbuatan itu dilakukan oleh sekelompok atau sebagian besar mahasiswanya. Inilah peranan dalam memancang identitas almamaternya.

Misalnya pada Program Administrasi Pendidikan FIP UPI bertujuan agar para lulusannya dapat berperan sebagai: (1) *General practisioners* seperti administrator, supervisor, dan perencana pendidikan. (2) Tenaga ahli dalam bidang administrasi pendidikan terutama pada sistem pendidikan nasional Indonesia. (3) Sarjana pendidikan yang mampu melanjutkan studinya ke Program S-2. Tujuan program seperti ini merupakan hasil rumusan para penyelenggara pendidikan, yang mengharapkan para lulusannya memiliki wawasan yang luas baik teoritis maupun praktis. Di samping memiliki pengalaman dan sikap yang diperlukan bagi pengembangan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara terperinci dan menyeluruh.

Dihubungkan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi (TDPT), maka mahasiswa tidak lepas tanggung jawab sebagai pemeran utama dalam melakukan aktivitasnya. Apalah artinya pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat seperti yang termaktub dalam TDPT. Justru di sinilah makna terdalam dari peranan mahasiswa, yakni bagaimana ia menterjemahkan TDPT itu secara konkrit. Proses belajar mengajar misalnya, adalah salah satu cerminan dharma pendidikan dan pengajaran, tak akan berhasil baik tanpa mahasiswa berbuat melengkapinya dengan kerajinan membaca, mencari sumber bacaan lainnya, menggali sendiri dasar-dasar ilmu yang diterimanya itu. Demikian juga dengan aspek penelitian dan pengabdian masyarakat harus dikerjakan dengan partisipasi dan kreatifitasnya sendiri.

Kunci semua kegiatan TDPT adalah dilakukannya sebuah kebudayaan melakukan penelitian-penelitian. Baik dalam aspek pendidikan maupun aspek pengabdian masyarakat. Mahasiswa perlu menumbuhkan kebudayaan membaca, mencari sumber bacaan, menyerap ilmu dari buku-buku sebanyak mungkin, kemudian melakukan penelitian dan menuliskannya dalam bentuk laporan ilmiah, yang pada akhirnya harus dilaporkan kepada masyarakat. Di samping itu, mahasiswa juga harus aktif berguru pada masyarakat, membudayakan kebiasaan bertanya dan berguru pada masyarakat, membudayakan kebiasaan baca tulis, yang pada hakekatnya adalah melakukan aktifitas penelitian ilmiah.

2. Peranan Dosen

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi ditandai dengan upaya meningkatkan keualitas dosen-dosen, antara lain dapat dilihat dalam program pengadaan tenaga akademis yang bergelar doktor, yaitu dengan jalan menyelenggarakan program doktor di dalam negeri, mengirim ke luar negeri serta mendirikan sekolah pasca sarjana di beberapa perguruan tinggi yang dianggap mampu. Di samping itu, sejak Pelita III didirikan pula beberapa program lanjutan seperti: Program S-2, menyelenggarakan Akta V, dan melakukan berbagai penataran berkala untuk bidang studi tertentu.

Harus kita akui, bahwa mahasiswa sebagai bagian integral dari kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi, banyak dipengaruhi oleh sikap dan pola pikir dosennya, terutama yang menyangkut kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, dosen merupakan titik sentral yang paling menentukan keberhasilan kegiatan belajar di perguruan tinggi. Artinya, dengan berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi harus diikuti oleh peningkatan usaha para dosen secara berimbang pula. Yaitu berupa kegiatan yang menampakkan usaha menambah pengetahuan yang telah ada, rajin ke perpustakaan, menghadiri seminar, menyelenggarakan forum-forum ilmiah secara rutin pada masing-masing jurusan/fakultas, menggalakkan tulis menulis, mengarang buku, melakukan penelitian-penelitian dan lain-lain.

Dihubungkan dengan dharma kedua dari TDPT yaitu penelitian, mempunyai implikasi bahwa dosen mempunyai tanggung jawab langsung terhadap kegiatan-kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh para mahasiswanya. Soenjono Dardjowidjojo, mengungkapkan bahwa “dosen adalah guru plus sesuatu dan sesuatu ini adalah kemampuan melakukan penelitian”. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa dosen harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah ilmunya dalam upaya membimbing, membina dan mengarahkan mahasiswa ke arah kehidupan akademis.

3. Program Pembinaan

Pembinaan dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik, dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan, pengembangan, pemberian bantuan, pemberian informasi, stimulasi, konsultasi, pengawasan dan pengendalian untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, khususnya di bidang kegiatan penelitian ilmiah. Pembinaan tersebut harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan dapat berlangsung baik antara dosen sebagai pembina, maupun diantara mahasiswa itu sendiri.

Upaya pembinaan tersebut, sebenarnya terjadi di dalam konteks program secara konvensional dan diluar program secara non-konvensional. Akan tetapi sebagian besar upaya pembinaan dilakukan di dalam konteks struktur program atau di dalam proses belajar mengajar antara dosen dengan mahasiswa. Di bagian pendahuluan telah dipaparkan, bahwa tanggung jawab pembinaan keterampilan penelitian mahasiswa terletak pada dosen. Dengan demikian, strategi perkuliahan yang dilakukan dosen banyak berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian ilmiah.

Bagaimana proses pembinaan itu dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kiranya melihat dulu pengertian proses. Proses mempunyai pengertian yang mengacu pada serangkaian tindakan. Dalam administrasi, serangkaian tindakan itu meliputi tindakan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, memotivasi, mengontrol, dan mengevaluasi. Atau secara sederhana mencakup tindakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan Perkuliahan

1) Tujuan Perkuliahan

Tujuan perkuliahan merupakan hasil yang ingin diperoleh dari setiap usaha belajar. Menurut Robert F. Meager yang dikutip Mohamad Ali, tujuan pengajaran adalah *“maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Jadi, tujuan merupakan deskripsi pola-pola perilaku atau performance yang diinginkan dapat didemonstrasikan siswa”*.

Rumusan tujuan seperti ini, sebenarnya masih bersifat umum, masih sukar untuk diukur, bagaimana hasilnya dapat dilihat dan dinyatakan. Hal ini menuntut pula upaya perumusan tujuan perkuliahan yang lebih spesifik, yang berpedoman pada tujuan umum tadi. Dengan kata lain, proses pencapaian tujuan yang bersifat khusus itu merupakan pencapaian tujuan antara dalam mencapai tujuan umum pengajaran.

BPKI, adalah mata kuliah yang menitikberatkan pada cara penulisan karya ilmiah. Bagaimana menulis suatu karya ilmiah. Karya ilmiah sendiri banyak ragam dan jenisnya, diantaranya paper, makalah, skripsi, thesis, disertasi dan lain-lain. Karena jenis karya ilmiah yang dituntut untuk mahasiswa administrasi pendidikan, khususnya mahasiswa Tingkat IV adalah skripsi, tentu saja tujuan umum perkuliahan pun harus diarahkan pada keterampilan dalam menyusun skripsi sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studinya.

2) Materi/Bahan Perkuliahan

Mohammad Fakry Gaffar, dalam seminar Jurusan Administrasi Pendidikan mengatakan bahwa mutu penelitian mahasiswa belum menunjukkan peningkatan. Menurut beliau, kenyataan itu menunjukkan lemahnya kemampuan (*thinking skill*) dan kemampuan meneliti (*research skill*) para mahasiswa pada umumnya masih kurang, yang disebabkan oleh kurangnya belajar dan latihan-latihan penggunaan logika.

Berdasar pada rumusan-rumusan tadi, maka aspek-aspek keterampilan penelitian yang harus dijadikan materi/bahan dan dikembangkan dalam perkuliahan, adalah : Pertama, aspek berfikir, yang meliputi cara berfikir induktif dan deduktif. Kedua aspek prosedur dan strategi penelitian, yang pada dasarnya metodologi penelitian. Ketiga aspek cara menyusun skripsi, yang meliputi langkah-langkah dan sistematika penulisan skripsi karya ilmiah. Dan keempat, aspek penggunaan bahasa penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3) Metode Pelaksanaan

Penentuan metode pelaksanaan perkuliahan amat bergantung pada materi dan tujuan yang akan dicapai. *“Pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektivan proses belajar mengajar”*. Jadi, orientasi pengajaran tetap diarahkan pada

bagaimana melancarkan proses belajar mengajar agar mahasiswa belajar. Metode-metode yang dirumuskan dalam perencanaan perkuliahan ini meliputi jadwal waktu (*time schedule*), standar yang dicapai, dan sistem evaluasi untuk umpan balik (*feed-back*) bagi perbaikan dan pengembangan pengajaran selanjutnya.

Implikasi terhadap perkuliahan BPKI, maka rentangan waktu yang direncanakan selama satu semester, dirumuskan berbagai pengalaman belajar dalam satu minggu atau dalam setengah semester untuk program kuliah tatap muka; bagaimana cara pemberian tugas-tugas berstruktur supaya efektif, berapa kali tugas-tugas itu diberikan, materi apa saja yang memerlukan tugas latihan secara berstruktur, jenis tugasnya apakah tugas kelompok atau tugas individual, sifat tugasnya apakah tugas mingguan, tugas mid semester atau tugas akhir semester, dan bagaimana mengevaluasinya; kemudian dirumuskan pula bagaimana memberi petunjuk dan pengarahan terhadap usaha-usaha belajar mandiri mahasiswa.

Di samping itu juga ditetapkan prosedur dan teknik evaluasi yang hendak dilaksanakan selama satu semester. Acuan apa yang dipakai, apakah penilaian acuan patokan (PAP) atau penilaian acuan norma (PAN); bagaimana pelaksanaannya, apa formatif atau sumatif; alat apa yang dipakai, apakah sudah dibakukan atau dibuat sendiri; dan teknik apa yang dipakai, apakah teknik test atau non test. Aspek-aspek inilah sebenarnya yang merupakan aspek penting dalam penentuan metode pelaksanaan.

4) Alat (Media) dan Sumber Belajar

Penentuan tujuan, bahan dan metode pencapaian tujuan dengan sendirinya akan menentukan pula alat dan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan. Oemar Hamalik mengatakan: *"...dalam proses pendidikan/ proses belajar mengajar, dalam rangka memberikan informasi kepada kelas, guru membutuhkan suatu media/perantara/alat bantu agar informasi itu cepat samapi dan mudah diterima..."*

Media adalah alat yang membantu mahasiswa belajar untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional. Pemilihannya harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Karena itu dalam memilih satu media atau multi media, perlu dipertimbangkan faktor-faktor manusia, komunikasi, biaya, dan hambatan-hambatan dan kesulitan yang mungkin timbul. Keempat faktor ini dijelaskan Oemar Hamalik: (1) Faktor manusiawi, yang bersumber dan berkenaan dengan faktor siswa (pelajar), faktor guru (pengajar). (2) Faktor komunikasi yang efektif, yang bertalian dengan faktor siswa, faktor isi pelajaran, dan tujuan yang hendak dicapai. (3) Faktor biaya yang reasonable, yang bertalian dengan faktor tujuan yang hendak dicapai, faktor pasaran, dan faktor keadaan. (4) Faktor hambatan-hambatan praktis yang bertalian dengan faktor keadaan, faktor waktu dan faktor fasilitas.

Pemilihan media tersebut berhubungan dengan sumber-sumber yang tersedia. Sumber-sumber ini merupakan sarana yang tersedia bagi kepentingan proses belajar mengajar. Di UPI terdapat satu lembaga khusus yang bernama Pusat Sumber Belajar, yaitu institusi dalam lingkup universitas yang berfungsi menyediakan dan melayani berbagai media untuk kepentingan proses belajar mengajar. Media-media yang bisa digunakan antara lain : perangkat gambar cetak, slide, filstrip, tape recorder untuk rekaman, transparan overhead, video tape dan media lainnya.

Di samping itu, dengan adanya kecenderungan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada keaktifan siswa/mahasiswa yang belajar, dan bahwa informasi yang diperoleh mahasiswa bukan saja dari dosen, tetapi banyak pula sumber yang lain yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam belajar, maka perpustakaan yang telah dilengkapi dengan alat-alat dan bahan-bahan lain berfungsi sebagai sumber belajar.

Perkuliahan BPKI sebagaimana dijelaskan di muka banyak berkenaan dengan cara-cara dan teknik penulisan karya ilmiah. Maka, media yang dipilih harus disesuaikan, diantaranya OHP (*overhead projector*), *In-Focus*, bagan-bagan atau perangkat gambar cetak, radio kaset. Sedangkan sumber-sumber yang dapat dipergunakan meliputi buku-buku yang berkenaan aspek-aspek keterampilan yang akan dikembangkan yang telah dipaparkan pada bagian materi pengajaran.

5) Alokasi Waktu

Di muka telah disinggung, bahwa proses belajar mengajar dapat dipandang sebagai sistem. Maka baik bahan, metode maupun media pengajaran, ternyata mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Adapun tentang waktu, setiap kegiatan selalu berkaitan dengan waktu. Dasar pertimbangan, adalah berapa banyak tujuan akan dicapai, dan berapa lama masing-masing tujuan membutuhkan waktu pencapaian.

Bobot SKS untuk perkuliahan BPKI menuntut upaya pengalokasian waktu yang baik. Menurut aturan penyelenggaraan sistim satuan kredit semester, untuk satu satuan berarti 50 menit untuk kegiatan tatap muka berjadwal antara mahasiswa dengan dosen, 60 menit untuk penyelesaian tugas-tugas berstruktur, dan 60 menit untuk belajar mandiri. Maka, waktu belajar mahasiswa untuk satu minggu berjumlah 170 menit. Sedang waktu efektif pelaksanaan kuliah tatap muka berjadwal dalam satu semester berkisar antara 12-18 kali pertemuan. Jadi alokasi waktu belajar mahasiswa dalam perkuliahan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah adalah: Untuk tatap muka antara 600-900 menit, untuk penyelesaian tugas-tugas berstruktur 720-1080 menit, dan untuk belajar mandiri 720-1080 menit. Sehingga jumlah keseluruhan dalam satu semester berkisar antara : 2040-3060 menit atau 34-51 jam belajar. Oleh karena itu memerlukan perencanaan yang matang dalam hal pengalokasian waktu untuk setiap rumusan pengalaman belajar yang dikehendaki.

6) Wewenang dan Tanggungjawab

Masalah wewenang berkaitan dengan posisi seseorang atau jabatan seseorang dari suatu organisasi. Dengan kata lain, dengan adanya unit-unit organisasi, maka dalam organisasi dakan terdapat pula posisi atau jabatan. Pelaksanaan tugas dari jabatan-jabatan itu sudah tentu berdasarkan pada wewenang yang melekat pada jabatan yang dipangkunya. Salah satu prinsip yang mesti diperhatikan dalam pemberian wewenang adalah bahwa pemberian wewenang harus seimbang dengan tugas dan kewajiban yang dilaksanakannya. Sekarang muncul pertanyaan, apa sebenarnya yang dimaksud dengan wewenang itu.

Bila kita perhatikan dalam organisasi perguruan tinggi, maka kedudukan jurusan/program studi merupakan unit terkecil. Maka, pimpinan jurusan, merupakan pihak yang berwenang dalam melakukan pembinaan. Akan tetapi, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Siagian tadi, bisa saja ketua jurusan yang mempunyai wewenang

melimpahkan wewenangnya kepada dosen sebagai staf organisasi di tingkat jurusan. Dengan demikian, wewenang untuk melakukan pembinaan adalah dosen yang diberi tugas oleh ketua jurusan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

b. Pelaksanaan Perkuliahan

Pelaksanaan perkuliahan pada hakekatnya adalah bagaimana seorang dosen melaksanakan fungsi-fungsi manajerial di dalam maupun di luar kelas. Telah dikatakan bahwa fungsi manajerial seorang dosen dalam proses belajar mengajar adalah tindakan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Maka pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi itu dilakukan.

Pelaksanaan fungsi-fungsi itu amat bergantung pada strategi pengajaran yang dirumuskan pada tahapan perencanaan di muka. Karena, pada dasarnya strategi belajar mengajar merupakan pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Bertolak dari tujuan dan metode pencapaian tujuan, Oemar Hamalik mengelompokkan empat model pengajaran, yakni: model interaksi sosial (*social interaction models*), model proses informasi (*information processing models*), model personal (*personal models*), dan model modifikasi tingkah laku (*behavior modification models*).

Model interaksi sosial berorientasi pada hubungan individu dengan realitas sosial di masyarakat dan perbaikan kemampuan individu dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Model proses informasi berorientasi pada kemampuan siswa dalam memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan itu dengan cara menyerap, mengorganisasi dan memecahkan suatu masalah; yang kemudian menemukan konsep pemecahan masalah. Model personal berorientasi pada individu dan mengembangkan diri yang menekankan pada pengorganisasian realitas keunikan dirinya. Sedangkan model modifikasi tingkah laku bermaksud mengembangkan sistem-sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk perilaku.

Keempat model di atas, tentu saja mempunyai kelebihan-kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian pemilihan model ini harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Berdasarkan ketentuan ini, tampaknya model yang sesuai dan dapat digunakan dalam pelaksanaan perkuliahan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah adalah model proses informasi, karena materi dan tujuan perkuliahan ini mengarah pada kemampuan dan berfikir produktif di samping kemampuan berfikir yang lebih *generic*.

Sesuai dengan sistem pengajaran yang dituntut pada sistem satuan kredit semester, maka implementasi rencana pengajaran di muka meliputi: Strategi belajar mengajar di dalam kelas dengan pertemuan berjadwal (kuliah tatap muka), pengembangan tugas-tugas berstruktur, dan strategi belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa.

1) Perkuliahan Tatap Muka Berjadwal

Pelaksanaan kuliah tatap muka pada setiap pertemuan erat kaitannya dengan model perkuliahan yang dipakai. Berdasar pada materi dan tujuan kuliah Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah, maka tinjauan pembahasan dalam pelaksanaan perkuliahan dilihat dari fungsi-fungsi administratif yang dilaksanakan oleh dosen.

a) Tahap Awal

Di muka telah disinggung, bahwa fungsi-fungsi administratif secara sederhana mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Tahap perencanaan lebih ditekankan pada rencana perkuliahan untuk setiap pertemuan. Dengan kata lain, lebih bersifat tahap bagaimana memulai suatu perkuliahan. Untuk mengetahui gambaran dasar kemampuan mahasiswa, sebenarnya bisa diketahui melalui penggunaan test awal. Sejauhmana tingkat kemampuan mahasiswa dalam hal materi yang akan diajarkan. Bila ternyata materi ini sudah dipahami maka tidak perlu lagi diajarkan dalam pokok bahasan perkuliahan.

Penggunaan test awal ini, pada hakekatnya merupakan pelaksanaan salah satu fungsi administratif tadi, yaitu penilaian atau kontrol. Materi perkuliahan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah yang telah dibahas pada bagian terdahulu, menuntut upaya pemilihan metoda pendekatan kelompok, maka usaha pengelompokkan menjadi unit-unit belajar dari setiap mahasiswa, juga berarti telah melakukan fungsi administratif dalam bidang mengorganisir kegiatan kelas.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan inilah segala aktifitas yang telah direncanakan, dinyatakan dalam proses belajar mengajar yang sebenarnya. Fungsi pengarahan, memberikan motivasi, berkomunikasi akan tampak. Upaya-upaya ini pada hakekatnya adalah upaya memvariasikan metoda mengajar, karena melaksanakan salah satu fungsi akan menuntut penggunaan metode yang tepat.

Jenis metode mengajar memang sangat banyak dan bervariasi. Tetapi pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : metode pendekatan kelompok dan metode pendekatan individual. Metode pendekatan kelompok lebih menekankan pada upaya membimbing kelompok agar belajar, sedangkan metode pendekatan individual lebih memberi keleluasaan untuk belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Di muka telah dibahas, bahwa materi perkuliahan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah mengacu pada pemakaian metode pendekatan kelompok. Lalu, jenis metode pendekatan kelompok yang mana yang paling sesuai dengan materi kuliah tersebut. Pada dasarnya semua metode mengajar dapat digunakan, tergantung pada tuntutan materi kuliah dan tujuan dari perkuliahan itu. Akan tetapi adakalanya harus memperhatikan situasi dan kondisi berlangsungnya proses belajar mengajar pada saat itu.

Berdasar pada strategi belajar mengajar model proses informasi, maka pemilihan metode lebih mengarah pada variasi metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah adalah metode atau cara penyampaian materi secara klasikal melalui penuturan. Proses komunikasi searah. Dalam kuliah yang yang menitikberatkan pada aktivitas kelompok, kadarnya sangat rendah, namun bisa digunakan pada awal perkuliahan sebagai pengantar dan melaksanakan fungsi pengarahan. Sedangkan metode diskusi lebih terarah pada aktifitas kelompok. "Diskusi pada dasarnya merupakan musyawarah untuk mencari titik pertemuan pendapat tentang suatu masalah". Pelaksanaannya bisa berbentuk diskusi kelas, diskusi kelompok, panel, konferensi, simposium dan seminar.

Kembali ke masalah model pengajaran proses informasi yang hendak dikembangkan, tampaknya metode pengajaran yang dianggap sesuai adalah metode pengajaran diskusi yang dilaksanakan secara seminar. Sudah tentu, di samping metode seminar akan banyak berperan pula metode ceramah. Pada materi yang bersifat informatif, lebih efektif dengan metode ceramah. Akan tetapi, pada materi yang bersifat keterampilan, sudah tentu akan memerlukan latihan-latihan dan pemahaman yang terkontrol dan terarah pada latihan-latihan keilmuan, latihan pembentukan konsep, semuanya terdapat dalam model pengembangan proses informasi. Dengan penerapan model dan metode ini dimungkinkan bagi pengembangan perkuliahan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah.

c) Tahap Akhir

Tahap akhir dari perkuliahan tatap muka adalah evaluasi keberhasilan belajar sesuai tuntutan tujuan. Tahap ini merupakan perwujudan pelaksanaan fungsi evaluasi sebagai catur balik untuk perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar selanjutnya. Pelaksanaan fungsi ini, dapat digunakan teknik test atau non test. Kalau dalam tahap awal digunakan teknik test, maka dalam tahap akhir harus digunakan teknik test akhir pula. Dengan kata lain penggunaan test awal akan menuntut dilakukannya test akhir. Hal ini untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Akan tetapi, validitasnya ditentukan oleh alat test atau non test dan ketepatan penggunaannya.

2) *Kegiatan Belajar Berstruktur*

Konsekuensi kedua dari sistim satuan kredit semester di perguruan tinggi adalah kegiatan belajar berstruktur untuk menyelesaikan tugas-tugas. Sebagaimana diuraikan di muka, waktu yang tersedia untuk satu SKS adalah 60 menit. Jadi, bila 3 SKS akan dipunyai waktu minimal 180 menit, untuk satu minggu.

Materi tugas-tugas yang diberikan pada mahasiswa disesuaikan dengan setiap aspek yang diajarkan. Tujuannya diarahkan pada pencarian, penyajian dan pemecahan masalah melalui cara-cara berpikir dan olah nalar. Sasaran pertama, adalah aspek berpikir atau aspek olah nalar. Pengarahannya harus ditunjang oleh latihan-latihan penggunaan logika. Antara berpikir dan logika merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. "*Tugas utama logika adalah untuk menyelidiki sifat berpikir secara benar dan menggunakan akal sehat termasuk hukum-hukum pemikiran manusia*". Sejalan dengan latihan cara-cara penggunaan logika, dilakukan pula latihan-latihan penggunaan bahasa ilmiah yang benar. Kekeliruan yang mendasar sering terjadi dalam penggunaan struktur bahasa. Karena itu, bahasa merupakan aspek penting dalam mengungkap dan menyajikan hasil dari suatu berpikir logis.

Sasaran kedua adalah tugas-tugas latihan dalam aspek metodologi kepenelitian. Ada dua aspek yang perlu dikembangkan, yang pertama aspek metode dan teknik penelitian itu sendiri, dan kedua adalah strategi dan langkah-langkah penyusunan karya ilmiah. Melihat peranan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah menekankan pada tujuan pembuatan karya ilmiah, maka aspek metodologi inilah yang perlu dikembangkan pada tugas-tugas berstruktur. Hal ini disebabkan bahwa materi aspek kedua sebenarnya bersifat informatif. Jadi, kadar tugas berstruktur yang dibebankan sangat rendah bila dibandingkan dengan aspek pertama tadi.

Pelaksanaan tugas-tugas itu dapat dilakukan secara kelompok atau secara individual. Untuk tugas kelompok perlu diperhatikan apakah harus diselesaikan dalam kelas atau di luar kelas. Begitu pula untuk tugas individual. Disinilah peranan dosen lebih dituntut untuk melakukan fungsi-fungsi administratif, seperti pengorganisasian, pengarahan, memberi motivasi dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas mahasiswa. Di samping materi dan jenis tugas, perlu diperhatikan pula sifat-sifat dari tugasnya. Apakah bersifat mingguan, tengah semester atau sebagai tugas akhir semester. Distribusi pembagian tugas ini harus seimbang dengan materi dan jenisnya. Oleh karena itu, pengevaluasian terhadap tugas-tugas tersebut memerlukan tolok ukur dan kontrol yang terarah pada tujuan yang hendak dicapai.

3) *Strategi Belajar Mandiri*

Betapun pelaksanaan pengajaran dilakukan dengan baik, pada akhirnya akan tergantung pada cara-cara dan motivasi belajar mahasiswa itu sendiri. Beberapa pengertian dasar yang perlu dijelaskan di sini adalah motivasi belajar dan strategi belajar yang dilakukan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran. Yang dimaksud dengan motivasi belajar di sini didasarkan pada pendapat Winkel yang mengemukakan bahwa: *“Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; Motivasi belajar merupakan faktor psikhis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah/semangat belajar; siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”*. Sedang yang dimaksud dengan strategi belajar adalah cara-cara yang dilakukan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau di rumah.

Dalam proses belajar, terkadang dihadapkan pada kondisi-kondisi yang menghambat lancarnya perbuatan belajar. Faktor kejenuhan, faktor malas, faktor materi, atau faktor gurunya sendiri, seringkali merupakan ganjalan-ganjalan tercapainya perbuatan belajar. Untuk membina dan mengembangkan motivasi belajar mahasiswa, di bawah ini disajikan beberapa prinsip umum tentang belajar, yang disarikan dari buku Oemar Hamalik: (1) Kebermaknaan, maksudnya siswa akan bermotivasi di dalam mempelajari sesuatu, bila hal-hal yang dipelajarinya mengandung makna baginya; (2) Siswa akan lebih bergairah dalam belajar jika mereka telah memiliki dasar sebelumnya; (3) Siswa akan lebih bergairah dalam belajar tingkah laku bila model perbuatan belajar itu mereka saksikan sendiri dan dapat menirunya; (4) Siswa akan lebih bergairah mempelajari sesuatu bila diberi kebebasan untuk meneliti, mengorganisasi dan mengoreksi secara terbuka terhadap hal-hal yang telah diajarkan; (5) Siswa akan lebih bermotivasi, jika penyajian pelajaran dilaksanakan secara bervariasi dan menarik perhatian mereka; (6) Siswa akan lebih giat, jika mereka diikutsertakan dalam latihan-latihan belajar; (7) Motivasi siswa akan terangsang bila latihan-latihan yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dipunyai mereka; (8) Siswa akan bermotivasi dalam belajar bila pemompaan instruksional secara sistematis dan sedikit demi sedikit dikurangi; dan (9) Siswa akan lebih bermotivasi dalam belajar bila diciptakan kondisi-kondisi belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan pada uraian di muka, maka strategi belajar yang dilakukan mahasiswa sesuai dengan sistem SKS, menyangkut aspek perencanaan mengikuti perkuliahan,

mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas-tugas berstruktur, dan membaca literatur atau buku-buku teks-book yang menjadi acuan materi perkuliahan.

c. Evaluasi Program Perkuliahan

Dalam administrasi pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, evaluasi merupakan komponen yang paling penting yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses. Hal ini dikarenakan bukan saja bagi kepentingan siswa, akan tetapi merupakan catur balik (feed-back) bagi program secara keseluruhan. Oleh karena itu evaluasi ditujukan dalam rangka pengadaan informasi untuk pengambilan keputusan. Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa : *"...inti dari setiap penilaian adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk berbuat macam-macam keputusan"*.

Pandangan sistem terhadap evaluasi pengajaran (evaluasi proses belajar mengajar) menunjukkan bahwa evaluasi merupakan komponen sistem yang tidak dapat dilepaskan dari komponen lainnya dalam tingkat sub-sistem. Pada tingkat subsistem inilah evaluasi perlu dilakukan dengan maksud memperoleh data lengkap tentang apa yang telah dilakukan, tentang caranya melakukan, tentang hasil yang diperoleh, maupun tentang kesulitan-kesulitan yang dijumpai.

Implikasi terhadap administrasi program perkuliahan BPKI, pelaksanaan evaluasinya harus menyeluruh, baik terhadap aspek perencanaan, maupun pelaksanaannya. Evaluasi terhadap perencanaan perkuliahan meliputi evaluasi pencapaian tujuan, materi, metoda, media dan sumber belajar, waktu yang terpakai, dan aparat pelaksana itu sendiri. Sedangkan evaluasi terhadap pelaksanaan perkuliahan meliputi evaluasi proses belajar mengajar tatap muka, evaluasi tugas-tugas berstruktur, dan evaluasi belajar mandiri mahasiswa.

Pelaksanaan terhadap kedua fungsi administrasi tersebut, sebenarnya harus diutamakan pada evaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar secara tidak langsung akan membawa bahan untuk perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar selanjutnya, yang pada hakekatnya akan membuat rencana pengajaran baru.

Evaluasi terhadap hasil belajar dari perkuliahan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah, didasarkan pada kompetensi kognitif, performance, affektif, dan pengalaman eksploratoris di bidang karya ilmiah. Aspek kognitif terdiri dari pengetahuan dan pemahaman materi ilmu karya ilmiah, kemampuan menganalisis, mensintesis masalah-masalah dalam bidang karya ilmiah, dan penerapannya secara praktis dalam bentuk karya ilmiah. Aspek performance meliputi keterampilan teknis ilmu karya ilmiah, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Aspek affektif meliputi kemampuan kepribadian yang dikembangkan setelah mempelajari ilmu keahliannya. Dan aspek eksploratoris meliputi pengalaman-pengalaman praktis dari lingkungan masyarakat, baik masyarakat dari perguruan tinggi itu sendiri maupun masyarakat luas, dalam bidang kepenelitian.

Evaluasi terhadap proses belajar, meliputi aspek cara belajar, kegiatan belajar, penggunaan waktu belajar, dan penggunaan dana serta daya belajar dalam mengikuti perkuliahan BPKI.

Antara hasil belajar dengan proses belajar yang telah dilakukan mahasiswa, terdapat hubungan timbal balik. Hasil belajar merupakan akibat proses belajar. Karena itu, informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi ini, pada akhirnya menjadi bahan catur balik (*feed-back*) bagi perbaikan dan pengembangan proses dan hasil belajar selanjutnya. Sehingga memungkinkan terjadi perbaikan dan pengembangan strategi instruksional perkuliahan Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah yang diberikan pada mahasiswa program sarjana.